

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pernyataan tersebut menguraikan tiga elemen penting, yaitu siswa sepanjang hidupnya, dengan kemampuan, dan sifat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Untuk menjadi seorang siswa yang mandiri, seseorang harus tahu apa yang mereka butuhkan untuk belajar, sangat termotivasi untuk belajar terus, dan mampu mencari sumber dan pendekatan belajar yang paling sesuai dengan mereka (James W, Elston D, 20 C.E.). Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pembentukan karakter. Pendidikan nilai dan karakter sangat penting di era globalisasi modern untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dan perkembangan manusia. (Faiz & Kurniawaty, 2022 dalam (Rachmawati et al., 2022)).

Penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, dan budaya kerja. Hal ini sesuai dengan jawaban atas masalah besar yang ada di sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar pancasila dibuat untuk menjawab pertanyaan besar tentang kompetensi apa yang diinginkan sistem pendidikan Indonesia. Keahlian ini mencakup keterampilan, kepribadian, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip Pancasila (Makarim, 2022). Saat ini, program sekolah penggerak (PSP) mulai diterapkan di satuan pendidikan di jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK. Program ini bertujuan untuk mendorong satuan pendidikan

untuk melakukan transformasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, salah satunya dengan menerapkan kurikulum prototipe.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi karakter, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Ismail, et al., 2020). Pembelajaran di sekolah membentuk profil pelajar Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler berbasis proyek mencakup 70-80% dari jam pelajaran, dan pembelajaran kokurikuler mencakup 20-30 persen dari jam pelajaran (Purnawanto, 2022).

Perbedaan yang mendasar dari kurikulum merdeka adalah dengan adanya pembelajaran kokurikuler yang berfokus pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau P5, mencakup enam tema, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan (Okpatrioka et al., 2023). Diharapkan kurikulum P5, atau proyek penguatan profil pelajar pancasila, akan mendorong siswa untuk lebih banyak berkontribusi pada lingkungan sekitar mereka. Ini akan memungkinkan mereka menghasilkan siswa yang berkarakter dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kurikulum pembelajaran yang memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter, sehingga pembelajaran P5 ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik.

b. Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kemendikbud Ristek No.56/M/2022, P5 adalah aktivitas kokurikuler yang berfokus pada proyek yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan. Tujuannya adalah untuk memperkuat karakter peserta didik agar sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. P5 berbeda dari pembelajaran intrakurikuler karena tetap memungkinkan penggunaan pembelajaran berbasis proyek selama kegiatan belajar di kelas. Tujuan dari

pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila pada intrakurikuler adalah untuk mencapai capaian pembelajaran (CP), sedangkan P5 bertujuan untuk mencapai kompetensi dari profil pelajar Pancasila.

kemajuan teknologi globalisasi saat ini, pendidikan nilai dan karakter sangat penting untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan perkembangan manusia (Maula & Rifqi, 2023). Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pembentukan karakter. Pendidikan nilai dan karakter sangat penting untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan perkembangan manusia di era globalisasi saat ini .

Dalam pelaksanaan P5 memiliki tujuan dimensi kreatif yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari dimensi kreatif dapat menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluesan berfikir dalam mencari solusi permasalahan. P5 ini mengaitkan nilai-nilai pancasila dalam pembentukan karakter bangsa yang menjadi aktualisasi dari gagasan yang diterapkan pada pendidikan dasar. Tujuan dari P5 adalah untuk memperkuat karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila (Kemendibud Ristek2021). Untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, profil pelajar Pancasila terdiri dari siswa yang berkomitmen terhadap pendidikannya dan berperilaku berdasarkan karakter untuk mempertahankan jati diri, filosofi, dan ideologi negara. sebelum revolusi industri Untuk berpartisIPASSi dalam gerakan Pancasila, siswa harus memiliki enam kompetensi penting (Mavela & Satria, 2023).

Menurut Peraturan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menyatakan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai referensi utama untuk mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan bagi pendidik dalam membangun karakter dan kemampuan siswa. Karena peran pentingnya, semua pemangku kepentingan harus memahami profil pelajar Pancasila (A.D et al., 2022). Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global,

berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Pembelajaran di sekolah membentuk profil Pelajar Pancasila, yang mencakup pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), pembelajaran ekstrakurikuler, dan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek. Pembelajaran intrakurikuler mencakup 70-80% dari jam pelajaran, dan pembelajaran kokurikuler mencakup 20–30 persen dari jam pelajaran. Kurikulum merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya, dengan adanya pembelajaran kokurikuler yang berfokus pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill. Pembelajaran ini disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau P5 (Ulandari & Rapita, 2023).

Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mencapai enam dimensi nilai-nilai penting yang diharapkan dapat diterapkan oleh siswa yaitu (Didik et al., 2023):

a) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Mewujudkan pelajar Indonesia yang terus mempelajari ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada diri mereka sendiri, tetap jujur dan merawat diri mereka secara fisik, mental, dan spiritual. Mereka juga adil terhadap sesama manusia, menghargai perbedaan dan mengutamakan persamaan daripada banyaknya perbedaan.

Ada lima elemen kunci beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (1) akhlak beragama (2) akhlak pribadi (3) akhlak kepada manusia (4) akhlak kepada alam dan (5) akhlak bernegara.

1) Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila memahami sifat Tuhan dan menyadari bahwa kasih dan sayang adalah inti dari sifat-sifat-Nya. Selain itu, ia menyadari bahwa sebagai makhluk yang diberi amanah oleh Tuhan di dunia ini, ia memiliki tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia, dan alam, serta mengikuti perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya. Pelajar secara konsisten menghayati Pancasila dan mencerminkan sifat-sifat Tuhan tersebut dalam tindakan mereka di kehidupan sehari-hari

2) Akhlak Pribadi

Rasa sayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri merupakan bentuk akhlak yang mulia. Ia

mengakui bahwa menjaga kesejahteraan dirinya harus dikombinasikan dengan menjaga kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sikap integritas menunjukkan rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri melalui tindakan dan pernyataan yang konsisten.

3) Akhlak Kepada Manusia

Sebagai bagian dari masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa di hadapan Tuhan, semua manusia sama. Rasa sayangnya pada diri sendiri dan budi luhurnya pada orang lain adalah dua contoh akhlak mulianya. Oleh karena itu, ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan, dan ia menghargai perbedaan dengan orang lain. Mengidentifikasi persamaan di antara pelajar Pancasila dan menggunakannya untuk memupuk persatuan dalam situasi perselisihan atau konflik. Selain itu, ia mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya sendiri, menghargainya, dan menganalisis pendapat tersebut secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.

4) Akhlak Kepada Alam

Pelajar Pancasila menunjukkan nilai-nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan peduli dengan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa mereka adalah salah satu dari banyak bagian yang saling mempengaruhi dalam ekosistem Bumi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam, yang diciptakan oleh Tuhan. Hal ini membuatnya menyadari betapa pentingnya merawat lingkungan sekitar untuk menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh generasi sekarang dan generasi mendatang.

5) Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami dan melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Menyadari peran warga negaranya. Ia menempatkan kepentingan bersama, kemanusiaan, persatuan, dan keselamatan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi. Kehidupan pribadinya mendorong pelajar Pancasila untuk berempati dan membantu satu sama lain. Selain

itu, berdasarkan akhlak pribadinya dan sikapnya terhadap sesama orang lain, ia mengutamakan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama. Untuk menunjukkan cintanya kepada negaranya, iman dan ketakwaannya mendorongnya untuk secara aktif memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

b) Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia yang berkebhinekaan global harus berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, dan mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur negaranya sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap variasi budaya lokal, nasional, dan internasional. Pelajar Indonesia yang berkebhinekaan internasional terdorong untuk mengambil peran dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, yang mencakup penjagaan hak orang lain, persamaan derajat dan kedudukan, dan asas proposional antara kepentingan dirinya, sosial, dan negara. Adapun Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai karakter tersebut termasuk mengikuti upacara bendera setiap hari senin, menyanyikan lagu yang menunjukkan rasa patriotisme dan cinta tanah air, dan mempromosikan berbagai potensi lokal.

Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

1) Mengetahui dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila sadar, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas diri dan kelompoknya. Selain itu, menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2) Komunikasi Dan Interaksi Antar Budaya

Dengan memperhatikan, pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya sendiri. Memahami,

menerima, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai kekayaan pandang yang mendorong kesalingpahaman dan empati.

3) Refleksi Dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran pengalaman kebinekaannya dan untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya lain, seperti perundungan, intoleransi, dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mengalami kebinekaan.

4) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila menunjukkan kepedulian dan aktif dalam keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional. Ia percaya bahwa dia memiliki kekuatan dan potensi untuk memperkuat demokrasi, berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

c) Bergotong Royong

Mewujudkan siswa Indonesia yang berbakat bergotong royong. kemampuan untuk berkolaborasi dengan suka rela sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan ini berasal dari sifat adil, hormat, percaya diri, bertanggung jawab, welas asih, dan murah hati. Kemampuan ini juga didasarkan pada prinsip demokrasi Pancasila. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan siswa lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat mereka.

Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

1. Kolaborasi

Pelajar yang memiliki kemampuan Pancasila kolaborasi, memiliki, yaitu kemampuan untuk bekerja sama, memiliki perasaan senang saat bekerja sama, dan bersikap positif terhadap orang lain. Ia mampu bekerja sama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan latar belakang yang berbeda dari setiap anggota kelompok. Ia memiliki

kemampuan untuk membangun tujuan bersama, menelaah kembali tujuan tersebut, dan mengevaluasi tujuan tersebut selama proses kolaborasi.

2. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap keadaan fisik dan sosial mereka. Mereka tanggap terhadap keadaan yang ada untuk menciptakan keadaan yang lebih baik. Mereka mengalami dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pendapat mereka, dan membangun hubungan dengan orang dari berbagai budaya adalah komponen penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia dapat memahami mengapa orang lain bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu.

3. Berbagi

Pelajar yang menganut Pancasila dan mampu berbagi, yaitu mampu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan sehat dari sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat. Dengan berbagi, ia mampu dan mau memberi dan menerima hal-hal yang dianggap berharga kepada teman sebaya, orang-orang di lingkungannya, dan masyarakat secara keseluruhan.

d) Mandiri

Mewujudkan siswa Indonesia yang mandiri, yaitu siswa yang mengambil inisiatif untuk meningkatkan diri dan mencapai prestasi mereka sendiri melalui diajarkan tentang kekuatan dan kelemahan dirinya, serta keadaan, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan dan mengatasi tujuan pengembangan diri yang realistis, membuat rencana strategis untuk mencapai tujuan tersebut, dan menunjukkan semangat dan gigih dalam mewujudkan tujuan tersebut. Mereka juga mampu bertindak dengan kemauan sendiri.

Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri selalu berpikir tentang diri mereka dan situasi mereka. mencakup merenungkan kondisi dirinya saat ini, termasuk kekuatan dan kelemahan, serta kondisi dan tuntutan perkembangan yang dihadapinya. Hal ini akan membantunya memahami dan memahami kebutuhannya untuk berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan. Kesadaran diri akan membantunya menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan keadaan dan kondisi dirinya, memilih strategi yang tepat, dan mengantisipasi kesulitan dan hambatan.

2. Regulasi Diri

Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Pengembangan dirinya secara akademis dan non akademis. Dengan menilai kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya, dia memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan pengembangan diri dan merencanakan strategi untuk mencapainya. Dia juga memiliki kemampuan untuk menjaga perilaku dan semangatnya agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

e) Bernalar Kritis

Mewujudkan siswa Indonesia yang berpikir kritis dalam menghadapi dan mengembangkan diri mereka sendiri, terutama tantangan abad ke-21 Pelajar Indonesia yang bernalar kritis dapat berpikir kritis sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar yang bernalar kritis memiliki literasi, numerasi, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi.

Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

1. Memperoleh dan Memproses informasi dan Gagasan

Pelajar Pancasila menganalisis konsep dan informasi dengan data kuantitatif dan kualitatif. Ia sangat penasaran, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi ide dan informasi, dan mengolah informasi tersebut. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk membedakan antara ide atau konten yang disampaikan oleh penyampai.

2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Dengan melakukan analisis dan menggunakan prinsip logika dan sains, siswa Pancasila menggunakan nalarnya untuk membuat keputusan dan bertindak. Evaluasi ide dan informasi yang ia peroleh. Ia memiliki kemampuan untuk menjelaskan alasan yang relevan dan akurat untuk penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Terakhir, ia dapat membuktikan bahwa penalarannya benar dengan berbagai argumen saat membuat keputusan.

3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila berpikir dan melakukan evaluasi pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir tentang bagaimana pemikirannya sampai pada suatu kesimpulan. Ia menyadari bagaimana dia berpikir, serta keputusan yang dia buat, dan menyadari kemajuan dan kekurangan daya pikirnya.

f) Kreatif

Menjadikan siswa Indonesia kreatif. Mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang inovatif, berharga, dan menguntungkan, dan dampak keorisinalan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat sangat individual, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dan lingkungan. Berfikir kreatif didefinisikan sebagai proses mencari ide baru dan pertanyaan, mencoba berbagai alternatif, dan mengevaluasi ide dengan imajinasinya.

Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang inovatif mengembangkan ide atau konsep baru. Gagasan ini terdiri dari yang paling sederhana, seperti ekspresi

pikiran dan perasaan, hingga yang paling kompleks, seperti gagasan yang kompleks. Perkembangan konsep ini terkait dengan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa sepanjang hidupnya.

2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Gambar, representasi kompleks, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan tindakan lainnya diciptakan oleh siswa kreatif. dan lainnya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, serta emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan bagaimana hal itu akan berdampak pada lingkungan sekitarnya.

3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir yang fleksibel. Dalam mencari solusi alternatif untuk masalah yang ia hadapi. Ketika dia dihadapkan pada beberapa alternatif solusi yang mungkin, dia mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah tersebut. Dia juga mampu membandingkan ide-ide kreatifnya dan mencari solusi alternatif jika metode sebelumnya tidak berhasil (Didik et al., 2023).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kurikulum pembelajaran yang memiliki tujuan memperkuat karakter peserta didik dan meningkatkan pendidikan sesuai dimensi profil pelajar pancasila yang terdiri atas 6 dimensi.

c. Tema-Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tema-tema yang diambil oleh satuan pendidikan telah diuraikan oleh pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek adalah sebagai berikut :

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Ini dapat didefinisikan sebagai pola tindakan terus menerus yang dilakukan oleh individu dalam komunitas mereka setiap hari. Permanen (dalam jangka waktu yang lama) dengan memperhatikan elemen

pendukung dan menghindari melakukan hal-hal yang dapat merugikan atau membahayakan orang lain.

2. Kearifan Lokal

Sebenarnya tema ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan untuk menyelidiki dan mempelajari budaya dan kearifan. Masyarakat lokal atau daerah tersebut. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal atau daerah tersebut berkembang seperti sekarang ini, bagaimana perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan konteks yang lebih besar (nasional dan internasional), dan mempelajari apa yang berubah dari waktu ke waktu dan apa yang tetap sama.

3. Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik memperoleh pemahaman dari berbagai agama dan kepercayaan tentang masalah global seperti kemiskinan dan masalah lingkungan. Peserta didik berpikir kritis dan berpikir kritis tentang berbagai sifat negatif yang biasanya dimiliki kelompok agama dan menyebabkan konflik dan kekerasan. Peserta didik belajar dan mendorong budaya kedamaian dan anti kekerasan selama proyek ini.

4. Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI

Guru mengasah berbagai keterampilan berpikir yang diperlukan untuk membuat produk teknologi, seperti berpikir sistem, berpikir komputasional, atau berpikir desain. Secara sederhana, peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikkan proses rekayasa (engineering process), mulai dari menentukan spesifikasi sampai dengan melakukan uji coba, untuk membangun model atau prototype produk bidang rekayasa.

5. Kewirausahaan

Siswa kemudian mengembangkan rencana untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dengan mempertimbangkan pembangunan berkelanjutan. Selama kegiatan proyek ini, seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, mengembangkan produk yang dapat dijual, dan kegiatan lainnya, mereka menganalisis dan merenungkan hasil pekerjaan mereka (Sapitri, 2020).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema dalam pelaksanaan P5 di sekolah terdapat 5 tema. Penerapan tema P5 di sekolah

tidak dilaksanakan secara serentak langsung, tetapi dilakukan sesuai kebutuhan sekolah dan peserta didik.

d. Perencanaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan dilakukan dengan tujuan menyusun secara matang dan rinci sebuah rencana dalam pelaksanaan penerapan P5. Dalam proses perencanaan P5 terdapat beberapa tahapan yang dilalui, yaitu sebagai berikut (Rizky Satria et al., 2022) :

1) Membentuk tim fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek yang terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim yang sudah dibentuk ini dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek.

2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama dengan tim fasilitator melaksanakan refleksi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Di awal dilakukan identifikasi dengan dasar kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila. Ada tahapan dalam kesiapan satuan pendidikan yang peneliti paparkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 tahap kesiapan satuan pendidikan

Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
1. Satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek	1. Satuan pendidikan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek	1. Pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan satuan pendidikan
2. Konsep pembelajaran berbasis proyek	2. Konsep pembelajaran berbasis	2. Konsep pembelajaran berbasis proyek

Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
<p>baru diketahui pendidik</p> <p>3. Satuan pendidikan menjalankan projek secara internal (tidak melibatkan pihak luar)</p>	<p>projek sudah DIPAShemi sebagian pendidikan</p> <p>3. Satuan pendidikan mulai melibatkan pihak diluar satuan pendidikan untuk membantu salah satu aktivitas projek</p>	<p>sudah DIPAShemi semua pendidik</p> <p>3. Satuan pendidikan sudah menjalin kerjasama dengan pihak mitra diluar satuan pendidikan agar dampak proek dapat diperluas secara berkelanjutan</p>

Sumber : (Sapitri, 2020)

- 3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu projek penguatan profil pelajar pancasila

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema projek serta merancang jumlah projek beserta alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah.

- 4) Menyusun modul projek

Modul projek penguatan profil pelajar pancasila berisikan tujuan, langkah, media, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan P5. Tim fasilitator memiliki kebebasan untuk mengembangkan modul dengan menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Tim fasilitator menyusun modul projek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum, yaitu :

- a) Menentukan sub-elemen atau tujuan projek
- b) Mengembangkan topik, alur, dan durasi projek
- c) Mengembangkan aktivitas dan asesmen projek

5) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek dirancang oleh tim fasilitator. Pelaporan tentang kegiatan intrakurikuler tidak sama dengan pelaporan tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan P5 terdapat 5 tahap yang dilaksanakan, sehingga perencanaan P5 harus direncanakan secara matang dan rinci agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai tujuan.

e. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Tujuan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi intrakurikuler (Ningrum, 2023). Dalam pelaksanaan P5 harus sesuai dengan dimensi dan tema yang sudah dipilih oleh satuan pendidikan. Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran atau intrakurikuler. Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran, sementara P5 bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar pancasila (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Terdapat contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu :

Tabel 2.2 tahap pengembangan pelaksanaan P5

Pengenalan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari
Kontekstual	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan
Aksi	Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui kegiatan nyata
Refleksi	Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P5 disatuan pendidikan dilaksanakan secara fleksibel dan harus mencakup sesuai dimensi dan tema yang sudah ditentukan. Tujuan penerapan P5 tidak harus dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler.

f. Hasil Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Satuan pendidikan dalam penerapan P5 tentu memiliki tujuan yang sudah direncanakan. Dalam hasil penerapan P5 diharapkan oleh pendidik sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang. Jika hasil penerapan P5 tidak sesuai dengan tujuan maka terdapat evaluasi pelaksanaan yang akan dilakukan oleh tim fasilitator.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang dilakukan yaitu dengan mengoleksi dan mengolah hasil asesmen. Mengoleksi dalam hal ini merupakan mengumpulkan dokumentasi kegiatan proyek profil seperti jurnal pendidik dan portofolio peserta didik. Sedangkan pengolahan hasil asesmen, tim fasilitator dapat mengembangkan beragam strategi dengan menggunakan bentuk dan instrumen asesmen yang bervariasi. Tujuan dalam mengolah hasil ini adalah untuk menentukan capaian peserta didik secara menyeluruh (Ulandari & Rapita, 2023).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan P5 di sekolah dapat sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan. Dengan begitu dapat dilakukan mengoleksi dan mengolah hasil asesmen yang didapat.

2. Pembelajaran IPAS

a. Hakikat Pembelajaran IPAS

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, akan terjadi

proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi. Pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang berorientasi pada proses dan hasil (Afandi dkk., 2019). Pembelajaran IPAS pada jenjang SD dilakukan dalam rangka mencapai dimensi kompetensi pengetahuan, keterampilan ilmiah, serta sikap ilmiah sebagai perilaku sehari-hari dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan serta pemanfaatan teknologi (Fakhriyah et al., 2017 dalam (Sari & Atmojo, 2021)). Mengajar dan belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil apabila terjadi proses mengajar dan proses belajar yang harmoni. Proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung hanya dalam satu arah, melainkan dari berbagai arah (multiarah) sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai sumber belajar yang ada.

Hakikat IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala melalui proses ilmiah dan sikap ilmiah. Hasilnya adalah produk ilmiah yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Wawan, 2018). Hakikat IPAS harus tercermin dalam tujuan pendidikan dan teknik mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di tingkat pendidikan mana pun harus dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif yang berbeda tentang artinya. Salah satu perspektif ini melihat IPAS sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sosial manusia (Hamka & Arsyad, 2015).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) adalah bagian penting dari pembelajaran sains di Sekolah Dasar karena merupakan konsep yang terkait erat dalam bidang kimia, biologi, dan fisika (Hadiyanto, 2019). Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar harus dilaksanakan melalui inkuiri ilmiah dan kemampuan berkomunikasi, yang merupakan komponen penting dari kecakapan hidup. Tujuan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar adalah untuk menanamkan konsep-konsep dasar pembelajaran IPAS untuk memecahkan masalah di masa depan (Prananda et al., 2020).

Chiappeta dan Koballa (2010: 105) menyatakan bahwa pada hakikatnya IPAS (Sains) merupakan cara atau jalan berpikir, cara untuk melakukan penyelidikan, kumpulan pengetahuan dan interaksi antara teknologi dan sosial (Mathematics, 2016). Hakikat IPAS meliputi empat unsur utama yaitu sebagai berikut (James W, Elston D, 20 C.E.) :

- 1) Sikap, yaitu rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, IPAS bersifat open ended.
- 2) Proses, yaitu prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- 3) Produk, yaitu berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
- 4) Aplikasi, yaitu penerapan metode ilmiah dan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajar pembelajaran IPAS untuk peserta didik Sekolah Dasar berbeda dengan mengajarkan kepada peserta didik SMP, SMA, peserta didik Sekolah Dasar memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Guru dituntut untuk kreatif didalam mengajar, misalkan didalam memberikan materi harus memiliki strategi keterampilan yang inovatif agar peserta didik tidak bosan dengan materi yang diajarkan. Diantara keterampilan yang menyenangkan untuk diberikan kepada peserta didik yaitu memberikan pembelajaran berbasis projek untuk membantu peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang berorientasi pada setiap proses dan hasil. Pembelajaran IPAS dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam pembelajaran, sehingga dapat menambah kekuatan peserta didik untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep atau materi pembelajaran yang sudah diperoleh.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) atau dikenal juga dengan Sains adalah suatu ilmu dengan topik pembahasannya mengenai gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan maupun pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Memiliki pemahaman terhadap ilmu pengetahuan alam dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia mengingat manusia hidup selalu berdampingan dengan alam. Oleh

karenanya, pendidikan IPAS sudah diberikan sejak dini, yaitu pada jenjang sekolah dasar. Tujuan adanya pengajaran IPAS di sekolah agar peserta didik memiliki penguasaan terhadap pengetahuan, sikap ilmiah, dan keterampilan proses (Santika et al., 2022).

IPAS adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Irawan, 2022). IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah pada setiap jenjang pendidikan. Tujuan dari pembelajaran IPAS di SD adalah mata pelajaran IPAS mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan, dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPAS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rani et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran IPAS itu sendiri memiliki kedudukan yang penting.

Menurut Permendikbud No 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Dasar, IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam) bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa diharuskan aktif- mencari sendiri dengan menggunakan pendekatan saintifik. pembelajaran IPAS harus melibatkan keaktifan anak secara penuh dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis (1993: 6), tujuan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar sebagai berikut (Rani et al., 2020) :

- 1) Memahami alam sekitarnya, meliputi benda-benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep IPAS yang terkandung di dalamnya
- 2) Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, khususnya IPAS, berupa “keterampilan proses” atau metode ilmiah yang sederhana
- 3) Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya, serta menyadari kebesaran penciptanya

- 4) Memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

IPAS diberikan secara terpadu di sekolah diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar secara utuh. Untuk mencapai tujuan pelajaran IPAS secara utuh, tidak cukup mengajarkan pengetahuan IPAS saja, tetapi juga proses bagaimana IPAS itu diperoleh melalui berbagai aktivitas belajar. Pemahaman pelajaran IPAS tidak berhenti pada fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori yang diperoleh, tetapi juga dibutuhkan pembentukan sikap ilmiah tertentu dan penguasaan ketrampilan tertentu.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru beserta sumber belajar yang menggabungkan berbagai bidang kajian IPAS agar peserta didik mempelajari diri sendiri dan alam sekitar secara utuh melalui metode ilmiah untuk memecahkan masalah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan dapat melatih siswa untuk dapat berpikir serta bertindak secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya.

c. **Karakteristik Pembelajaran IPAS**

Pembelajaran IPAS di SD, diupayakan adanya penekanan pada pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih bermakna (Erlangga et al., 2021). Depdiknas menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, dan IPAS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi disertai dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang merupakan suatu proses penemuan. Maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang penting, yang mana pelajaran IPAS dipelajari sejak pendidikan dasar, pelajaran IPAS digunakan siswa untuk mempelajari hubungan manusia dengan alam dengan cara pengamatan dan pengumpulan

konsep-konsep alam yang logis, sistematis dan bertujuan untuk sebuah penemuan.

IPAS diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar, serta membangkitkan minat manusia agar ingin meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tidak ada habisnya (Anggun, 2022). Pembelajaran IPAS merupakan proses konstruktif yang menghendaki aktif dari siswa, sehingga disini peran guru berubah dari sumber dan penerima informasi menjadi pendagnosis dan fasilitator belajar peserta didik (Sugiarto, 2016).

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik sangat dipengaruhi oleh sifat keilmuan yang terkandung pada masing-masing mata pelajaran. Perbedaan karakteristik pada berbagai mata pelajaran akan menimbulkan perbedaan cara mengajar dan cara siswa belajar antar mata pelajaran satu dengan yang lainnya. IPAS memiliki karakteristik tersendiri untuk membedakan dengan mata pelajaran lain. Karakteristik pembelajaran IPAS mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi produk, dimensi sikap, dan dimensi ilmiah. Ketiga karakteristik tersebut dapat menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS bukan hanya sekedar rumus-rumus dan teori, melainkan satu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep tentang alam semesta. Proses dan sikap ilmiah diharapkan terbentuk sejak dari pendidikan dasar sehingga peserta didik sudah terbiasa dengan masalah yang ilmiah dan mampu memproses masalah tersebut (Rusyadi, 2021).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPAS di sekolah dasar diupayakan untuk meningkatkan pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada teori dan materi saja, tetapi juga dapat membantu peserta didik untuk aktif dalam menemukan pengalaman secara langsung dengan alam.

d. Kekurangan dan kelebihan pembelajaran IPAS

IPAS merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan latihan berfikir kritis", menurut Sрни M. Iskandar (1996/1997: 17). Conant (Patta Bundu, 2006: 10) juga berpendapat bahwa sains adalah konstruksi atau

rangkaian konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan sebagai akibat dari tindakan eksperimental dan observasi. Surjani Wonorahardjo (2010: 11) menyatakan bahwa "sains mempunyai makna merujuk ke pengetahuan yang berada dalam sistem berpikir dan konsep teoritis dalam sistem tersebut, yang mencakup segala macam pengetahuan, mengenai apa saja."

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki kelebihan menunjang peserta didik untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, keterampilan, wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Menurut prinsipnya, pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar memberikan peserta didik berbagai cara untuk "mengetahui" dan "melakukan" hal-hal yang dapat membantu mereka memahami lingkungan mereka (Nuzulia, 1967).

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar diterapkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu secara alamiah, meningkatkan kemampuan mereka untuk bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk berpikir ilmiah (Triapamungkas, 2022). Diharapkan bahwa IPAS yang diberikan secara menyeluruh di sekolah akan menjadi tempat di mana siswa dapat mempelajari secara menyeluruh tentang diri mereka sendiri dan alam sekitar. Tidak hanya mengajarkan IPAS saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan pelajaran IPAS, tetapi juga mempelajari bagaimana IPAS diperoleh melalui berbagai aktivitas belajar. Untuk memahami pelajaran IPAS, tidak hanya harus mengetahui fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori yang dipelajari, tetapi juga harus membangun sikap ilmiah dan menguasai kemampuan khusus (Dianti, 2017).

Dalam pembelajaran IPAS terutama di sekolah dasar tidak hanya kelebihan saja yang dipandang, tetapi juga terdapat kekurangan di dalam pembelajaran IPAS. Salah satu kekurangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar saat ini adalah bahwa itu lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep dan tidak memfasilitasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang menyeluruh. Tidak jarang pembelajaran IPAS bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai "ukuran

utama" prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran (Fierro, Iván; Pinto, Diego; Afanador, 2014).

Pembelajaran IPAS dengan cara ini jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep dan IPAS da penguasaan keterampilan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPAS. Akibatnya, guru tidak terlalu terdorong untuk memasukkan fenomena alam, meskipun hanya dengan alat peraga sederhana.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar selalu terdapat kekurangan dan kelebihan. Tetapi hal tersebut tidak menghalangi suatu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Dengan pembelajaran IPAS peserta didik lebih memahami terkait konsep fenomena alam dan kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagai guru harus memahami karakteristik peserta didiknya. Akibat positif yang diperoleh guru dengan memahami karakteristik peserta didik yaitu guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika guru dalam merancang pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, maka peserta didik akan kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Anak SD mengalami perubahan mental dan fisik yang signifikan. Menurut Seifert dan Haffung, ada tiga jenis perkembangan untuk siswa SD yang berusia antara 6 dan 12 tahun. Ini adalah perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Anak usia SD senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung. Akibatnya, guru harus menciptakan pembelajaran yang menggabungkan elemen permainan, memungkinkan siswa bergerak, bekerja dalam kelompok, dan belajar secara mandiri. Mereka juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Seberapa baik pendidik memahami karakteristik peserta didik menentukan seberapa efektif proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman yang baik tentang karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang harus dilakukan, dan evaluasi yang tepat bagi peserta didik. Oleh

karena itu, karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Peserta didik kelas IV sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret (umur 6 atau 7 tahun-umur 11 atau 12 tahun), pada saat anak di Sekolah Dasar. Anak dapat berpikir logis tentang sesuatu yang dialami, Buhler menyatakan bahwa fase perkembangan anak usia 9-11 tahun yaitu anak memiliki objektivitas yang tinggi, bisa juga disebut sebagai masa menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidiki rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi (Sugiarto, 2016). Menurut Mulyasa (2008) dalam (Wibowo, 2016), siswa kelas IV SD mempunyai ciri-ciri yaitu :

- a. Siswa sekolah dasar kelas 4 mulai lancar membaca dan memahami apa yang dibacanya
- b. Siswa sekolah dasar kelas 4 mulai bisa menulis dengan benar dan baik
- c. Siswa sekolah dasar kelas 4 mulai belajar berhitung dengan benar dan lancar
- d. Siswa sekolah dasar kelas 4 mulai menunjukkan kemampuan pemecahan masalah
- e. Siswa sekolah dasar di kelas 4 mulai menunjukkan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesimpulan bahwa karakteristik secara umum anak kelas IV SD mempunyai ciri-ciri yaitu karakteristik fisik meliputi usia 9 hingga 11 tahun, mulai tumbuh dan berkembang secara fisik lebih cepat dan mulai menunjukkan kemahiran dalam berbagai aktivitas fisik. Kualitas kecerdasan pada siswa sekolah dasar kelas IV mulai mengembangkan kemampuannya bernalar secara logis dan abstrak, mulai memahami ide-ide yang semakin rumit dan mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar.

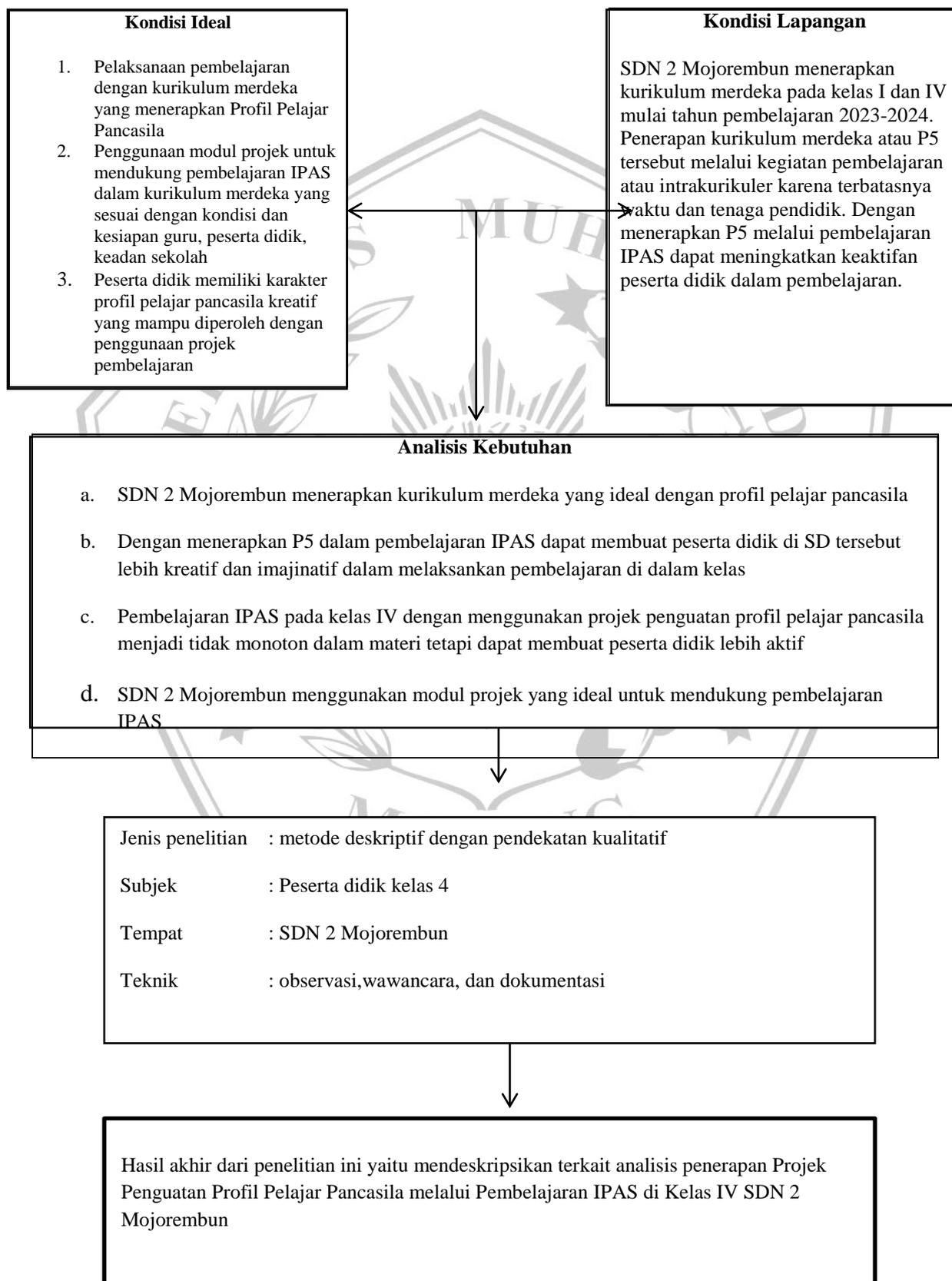
B. Kajian penelitian yang relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

Tabel 2.3 penelitian relevan

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Yuliasuti, Isa Ansori, Moh Fathurrahman pada tahun 2022 yang berjudul “Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan Kelas IV SD Labschool UNNES Kota Semarang”	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis tentang penerapan P5 b. Penelitian terkait P5 di kelas IV c. Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif 	Peneliti terdahulu meneliti terkait P5 dengan tema kewirausahaan, sedangkan yang sekarang meneliti terkait P5 melalui pembelajaran IPAS
2	Ronni Juwandi, enday Nurmahdiah, Fahmi Fahrudin, Sarinah, Lidaeni Ihsani, Harfi Nurachman pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang penerapan P5 b. Menggunakan penelitian kualitatif berbasis deskriptif 	Penelitian terdahulu meneliti terkait penerapan P5 dalam mengembangkan rasa nasionalisme peserta didik di SMA, sedangkan peneliti yang sekarang meneliti terkait penerapan P5 yang dilakukan melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar
3	Lutfi Ayu Wulandari pada tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember tahun 2022/2023”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang penerapan P5 di sekolah dasar b. Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif 	Penelitian terdahulu meneliti tentang penerapan P5 di sekolah dasar, sedangkan peneliti yang sekarang tentang penerapan P5 melalui pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir